

ANALISIS WACANA HUMOR DALAM CERAMAH GUS BAHHA'

Bambang Hariyanto

Western Sydney University, Australia

E-mail: 19539371@student.westernsydney.edu.au

Abstract: *Humor is part of daily human activities, and it is an effective method to reduce tension and stress in a person. The humor strategy is an effective method of preaching in order to attract the interest of the congregation. This paper is to describe and fills the gaps of study in the humorous lecture method delivered by the preacher. Gus Baha' has become a phenomenal preacher and a source of pride for traditionalist Islam or Nahdliyin (NU), which currently dominates the Islamic discourse in Indonesia. This study uses a qualitative descriptive approach by utilizing the transcription of Gus Baha's video lectures on YouTube. The illocutionary speech act theory from Searle (1979) was used to describe the utterances in his lectures and to utilize the discourse of register from Agha (2007) in analyzing the data. The results of the study found that the speaker availed forms of humorous communication strategies in presenting religious lectures. Those forms of communication become a distinctive feature compared with other preachers to attract the congregation.*

Keywords: *Speech acts, da'wah strategy, discourse analysis, register, and humor*

Abstrak: Humor merupakan bagian aktivitas keseharian manusia yang efektif untuk menurunkan ketegangan dan stress dalam diri seseorang. Strategi humor menjadi metode yang efektif dalam berdakwah guna menarik minat jamaah. Tulisan ini mendeskripsikan serta mengisi kekosongan penelitian terkait strategi dakwah yang dibawakan oleh Gus Baha'. Ceramahnya yang humoris menjadikan Gus Baha' sebagai sosok penceramah fenomenal dan menjadi kebanggaan bagi kalangan Islam tradisional atau Nahdliyin (NU) yang saat ini mendominasi diskursus Keislaman di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan transkripsi video ceramah Gus Baha' yang terdapat di YouTube. Teori tindak tutur ilokusi dari Searle (1979) digunakan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tuturan serta memanfaatkan teori register wacana dari Agha (2007) dalam melakukan analisis data penelitian. Hasil studi menunjukkan bahwa penceramah memanfaatkan bentuk-bentuk komunikasi humoris dalam menyampaikan ceramahnya. Bentuk-bentuk komunikasi tersebut telah menjadi salah satu ciri pembeda dengan penceramah-penceramah lainnya dalam menarik minat para jamaah.

Kata Kunci: *Tindak tutur, strategi dakwah, analisis wacana, register, dan humor*

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v9i1.25117>

Pendahuluan

Dewasa ini, peran penting tokoh agama utamanya penceramah agama semakin mendapatkan tempat dalam masyarakat seiring dengan semangat keberagaman yang semakin menguat di berbagai belahan dunia tak terkecuali di Indonesia. Dalam konteks sosial keagamaan di Indonesia, kuatnya semangat keberagaman ini terlihat dengan semakin banyaknya jumlah penceramah agama, dan para da'i. Keberadaan mereka semakin populer terutama sejak maraknya berbagai saluran media informasi yang berkembang pesat saat ini baik melalui saluran media televisi maupun kanal YouTube. Melalui beragam fasilitas saluran tersebut, keberadaan para da'i semakin mudah untuk menyebarkan isi dakwahnya serta untuk menjangkau beragam segmentasi masyarakat yang semakin beragam dan luas baik dari sisi sosial maupun ideologi keagamaannya.

Beragam cara atau strategi dilakukan oleh para penceramah guna menarik hati dan mendapatkan simpati jamaahnya di masyarakat, ada yang menggunakan model ceramah dengan nada tinggi dan serius dan juga ada yang sebaliknya dengan nada halus serta menyentuh hati. Kesemua cara tersebut dilakukan agar pesan keagamaan dimaksud bisa tersampaikan secara mudah dan jelas di masyarakat. Lebih lanjut, kita bisa melihat ada penceramah yang menerapkan model komunikasi dakwah dengan cara santai yang diiringi dengan candaan atau dengan menyisipkan humor atau jok-jok yang lucu sehingga membuat suasana cair dan santai, seperti yang dilakukan oleh KH. Baha'uddin Nursalim (selanjutnya dikenal dengan sebutan Gus Baha').

Sebagai sosok yang merepresentasikan kalangan Islam Tradisionalis¹, Gus Baha' memiliki gaya penampilan yang khas ala santri pesantren dan kontras dengan model dakwahnya dibandingkan dengan para da'i-da'i atau penceramah lainnya yang lebih terlihat berpenampilan bagus. Kondisi ini bisa kita saksikan di media televisi maupun sosial saat ini terkait gaya penampilannya. Selain itu, kekhususan lainnya dari sisi metode atau cara berceramah yang dilakukan Gus Baha' yang senantiasa disandarkan pada pembacaan yang diambil dari satu kitab klasik. Metode ini secara tidak langsung mempopulerkan gaya keseharian pesantren tradisional dalam mengajarkan Islam di masyarakat. Adapun salah satu kekhasan pesantren tradisional adalah pembacaan kitab kuning disertai

¹ Kelompok Islam di Indonesia yang diasosiasikan sebagai penganut Sunni *Ahlussunnah wal-Jamaah* (Aswaja) yang dalam praktik keagamaannya menganut salah satu dari empat Madzhab: Hanafi, Maliki, Hambali dan madzhab Syafi'i menjadi bagian yang paling banyak dianut. Faisal Ismail, *THE NAHDLATUL ULAMA: Its Early History and Contribution to the Establishment of Indonesian State*. *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM*, 5(2), 36. doi:10.15642/JIIS.2011.5.2.247-282.

dengan pemberian tafsir atau maknanya dalam bahasa Arab atau Jawa. Dari konteks inilah sosok Gus Baha' menjadi salah satu tokoh yang berkontribusi besar dalam mengenalkan kembali model ceramah klasik ala pesantren yang sesungguhnya sudah lama digunakan di kalangan pondok pesantren Salaf atau tradisional di kalangan *Nahdliyin* (NU) hingga saat ini.

Melalui metode pembacaan kitab ini, Gus Baha, sebagai penceramah secara tidak langsung mengantarkan pendengar pada situasi pembelajaran ala/model pesantren tempo dulu. Hal ini sejalan dengan apa yang sering diungkapkan oleh penceramah (Gus Baha') bahwa mengaji itu harus bersanad atau melalui guru yang jelas² seperti yang selama ini dilestarikan oleh pondok pesantren.

Gus Baha' merupakan sosok penceramah atau da'i yang piawai dalam menyisipkan hal-hal lucu tanpa menghilangkan esensi dari isi atau topik kajian yang disampaikannya. Sehingga hal-hal yang bagi sebagian orang dianggap sebagai topik kajian yang rumit dan sulit menjadi mudah dicerna bahkan bisa diterangkan dengan bahasa orang awam dengan mudah dan santai disertai guyonan ringan (*sense of humor*) di dalamnya.

Berangkat dari konteks sosial di atas serta dengan maraknya ceramah keagamaan yang ada di masyarakat akhir-akhir ini, maka penting kiranya melakukan analisis terhadap fenomena ceramah keagamaan yang disampaikan oleh para penceramah keagamaan yang memiliki jumlah masa atau simpatisan banyak. Tulisan ini mencoba mengulas dan mendeskripsikan model ceramah Gus Baha' dari sisi linguistik bagaimana peran bahasa dan fungsinya dalam masyarakat digunakan serta dimanfaatkan sebagai media dakwah dalam penyampaian pesan-pesan suci keagamaan secara humoris. Hal ini penting dilakukan karena peran bahasa selain sebagai salah satu alat dalam berkomunikasi dan berinteraksi di masyarakat, bahasa juga memiliki peran penting untuk mentransformasikan dakwah keagamaan yang kontekstual agar nilai-nilai luhur dan suci dapat tersampaikan secara tepat.

Oleh karena itu tulisan ini akan mengulas aspek bahasa ceramah keagamaan yang disampaikan oleh Gus Baha' yang terdapat di media YouTube sebagai bahan kajian. Lebih jauh, penelitian bertujuan untuk memberikan deskripsi dan paparan kebahasaan terhadap bentuk komunikasi penceramah yang digunakan dalam berceramah atau menyampaikan kajian (pengajian)

² Gus Baha' selalu berpesan kalau kita mengaji harus melihat sanad atau melalui guru yang jelas rekam jejaknya.

kepada pendengarnya melalui pendekatan teori tindak tutur representatif dan register yang di dalamnya mengandung unsur humor atau jenaka.

Profil Gus Baha'

KH. Baha'uddin Nursalim (Gus Baha') adalah sosok penceramah yang memiliki latar belakang pendidikan pesantren tradisional yang cukup kuat. Gaya ceramah yang khas tradisi pesantren yang menjdai ciri khas dari pengajian yang dilakukannya baik secara daring maupun luring. Gus Baha', lahir di Sarang, Rembang, Jawa Tengah, pada tanggal 15 Maret 1977 M. Ayahnya adalah KH. Nursalim al-Hafidz yang merupakan sosok ulama' kharismatik dan memiliki kepakaran dalam bidang al-Qur'an. Beliau merupakan murid dari KH. Arwani al-Hafidz Kudus dan KH. Abdullah Salam al-Hafidz Pati. Buyut kandung Gus Baha' adalah orang Damaran yang bernama Hafshah binti Ma'shum bin Shaleh bin Arwani Kudus. Adapun kakek kandung Gus Baha' merupakan saudara sepupu dari Kyai Sahal.

Selanjutnya, dalam berumah tangga, Gus Baha' mempunyai seorang istri yang bernama Shofiyah yang merupakan putri dari mbah Hafshah. Terkait ilmu keagamaan, sejak kecil Gus Baha' telah mendapat bimbingan dan pendidikan keilmuan serta hafalan al-Qur'an dari ayahnya sendiri. Sehingga pada usia yang masih sangat belia, beliau telah berhasil mengkhatamkan al-Qur'an beserta bentuk dan qoidah Qira'atnya. Kemudian, sejak masih usia remaja, beliau juga dititipkan kepada KH. Maimoen Zubair (mbah Moen) di Pondok Pesantren Al-Anwar, Karangmangu, Sarang, Rembang.³

Metode

Studi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif analisis yang terdapat dalam ceramah pengajian dari Gus Baha' dalam menyampaikan pengajian atau ceramah keagamaan. Penelitian kualitatif adalah bentuk penelitian yang bersifat iterpretatif, hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Denzin terkait pnelitian kualitatif⁴ "*Qualitative is about the interpretative*". Sumber data dalam penelitian ini

³ Nur Sholihah Zahro'ul Isti'anah dan Zaenatul Hakamah, "Rekonstruksi Pemahaman Konsep I'jaz Al-Qur'an Perspektif Gus Baha'", QOF: *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol.3, No.2, 2019. h. 187-188.

⁴ Denzin, N., K., & Lincoln, Y., S. *Collecting and Interpreting Qualitative Materials*. (California: SAGE Publication, 2013)

diambil dari ceramah Gus Baha' yang terdapat dalam kanal YouTube yang disampaikan pada saat acara "Ngaji Bareng Pemprov Jateng".

Video terseleksi dipilih dan diunduh serta ditranskripsi menggunakan alat bantu software NVivo versi 12 dan Microsoft Excel. Selanjutnya data hasil dari transkripsi diklasifikasikan dan dianalisis dengan melalui dua tahapan utama. Pertama adalah dengan melakukan kategorisasi data transkripsi ceramah ke dalam struktur umum bentuk ceramah, yakni yang terdiri dari pembuka, isi dan penutup. Dari bentuk struktur umum tersebut analisis data teks dilanjutkan dengan memberikan analisis deskripsi melalui pendekatan bahasa berdasarkan teori tindak tutur representative dari Searle⁵ serta tindakan lanjutan dengan melakukan deskripsi terhadap bentuk-bentuk register yang terdapat didalamnya.

Pembahasan

Hasil analisis data transkripsi ceramah pada acara *Ngaji Bareng Bersama Pemprov Jateng: Acara Maulud Nabi* diperoleh bentuk tuturan sebanyak 33. Pemerolehan jumlah ini didasarkan pada pengkategorian *time span* (rentang waktu) tuturan berdasarkan jeda waktu transkripsi yang ditentukan sebelumnya. Pengklasifikasian ini dilakukan peneliti untuk memudahkan dalam melakukan analisis transkripsi ceramah yang ada. Dari 33 tuturan tersebut, didapati bentuk struktur ceramah yang berupa salam pembuka, isi dan penutup. Hasil analisis data diperoleh informasi bahwa penceramah memanfaatkan bentuk tuturan representative serta penggunaan istilah-istilah khusus atau register yang mengadopsi istilah Arab ataupun Jawa. Kreasi bahasa ini secara tidak langsung mampu menciptakan suasana humor. Hal ini sejalan dengan salah satu fungsi tindakan representatif dalam teori tindak tutur, yakni untuk membuat Joke atau menciptakan suasana humor⁶.

1. Definisi Humor

Istilah humor berasal dari bahasa Inggris yang pada mulanya memiliki beberapa arti. Namun, semua berasal dari suatu istilah yang berarti cairan⁷. Definisi ini disarikan dari doktrin ilmu faal kuno yang berarti empat macam

⁵ John R. Searle. *Expression and Meaning: Studies in Theory of Speech Acts*. (New York: Cambridge University Press, 1979).

⁶ Searle and Van der Veken, *Foundations of Illocutionary Logic* menyebutkan bahwa ada beberapa fungsi tujuan tindak tutur representatif, yakni untuk menginformasikan, membuat kalim, menginformasikan, membuat joke, untuk beragumen. (1985)

⁷ Salvatore Attardo, *The Routledge Handbook of Language and Humor*. (New York: Routledge, 2017). h.52.

cairan, yakni; darah, lendir, cairan empedu, dan cairan empedu hitam. Selain itu, pendefinisian humor dapat juga diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menerima, menikmati dan menampilkan sesuatu yang lucu, ganjil/ aneh yang bersifat menghibur⁸. Lebih lanjut, humor adalah sesuatu yang dapat muncul dari adanya penyimpangan verbal, keanehan, keganjilan, ketidakwajaran dan memunculkan tawa pada individu karena rangsangan dari dalam (bukan rangsangan fisik), maupun luar yang mengundang perhatian dan ketertarikan bagi orang lain, serta dapat tampil sebagai penyegar pikiran dan menyalurkan perasaan tanpa menimbulkan rasa tidak menyenangkan.

Berangkat dari beberapa penjelasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian humor dalam hal ini dapat diartikan sebagai suatu ekspresi perasaan dari dalam diri yang membuat perasaan hati ataupun raga seseorang menjadi senang, dan segar karena mendapatkan suatu rangsangan yang mengundang perhatian. Adapun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), humor adalah sesuatu yang lucu, keadaan (dalam cerita dan sebagainya) yang menggelikan hati; kejenaan; kelucuan.⁹

Adapun menurut Thorson & Powell, humor atau *sense of humor* itu sifatnya multidimensional, dan oleh sebab itu, maka minimal harus memiliki elemen-elemen berikut dalam humor.¹⁰

- a. *Humor production*, berupa kemampuan kreatif menjadi humoris, membuat lelucon, mengidentifikasi hal yang lucu dalam sebuah situasi serta mengkreasikan dan menghubungkan situasi tersebut dengan cara-cara yang dapat menyenangkan orang lain.
- b. *Sense of playfulness*, yakni kemampuan berada dalam kondisi yang senantiasa baik, menyenangkan, in *a good mood*,
- c. Kemampuan menggunakan humor dalam hubungan sosial (*Social Uses of Humor*): meredakan situasi sosial yang tegang atau kaku, meningkatkan solidaritas dalam kelompok.
- d. *Personal Recognition of Humor*, berupa penggunaan humor dalam memandang hidup dan melihat diri sendiri sebagai orang yang humoris.

⁸ Darmasyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Humor*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010) h. 65.

⁹ KBBI versi web, diakses 24 januari 2021. Lihat <https://kbbi.web.id/humor>

¹⁰ Iwan Marwan, "Rasa Humor dalam Perspektif Agama", *Al-Turas*, Vol.19, No.2. 2013. h. 268-269.

- e. *Appreciation of Humor*, berupa apresiasi terhadap orang-orang yang humoris dan situasi yang penuh humor.
- f. Penggunaan humor sebagai mekanisme dalam beradaptasi, yakni kemampuan “mentertawakan situasi” atau mengatasi situasi sulit dengan menggunakan humor.

“*Laughter can occur in the absence of humor and humor is not always accompanied by laughter*” “*the term humor is used to refer to certain perceptual-cognitive and emotional processes, whereas laughter refers to the physiological and behavioral concomitants or sequelae*”.¹¹

2. Struktur Ceramah atau Pidato

Secara garis besar, bentuk komunikasi baik resmi maupun tidak resmi memiliki struktur utama sebagai penyusun atau konstruksi dari sebuah pesan ceramah atau pidato yang disampaikan dari setiap tuturan. Beberapa mengklasifikasikan pidato atau ceramah kedalam tiga hal utama, yakni “*intro, body and coclusion*”¹². Hal sejalan juga yang dituliskan oleh Hariyanto terkait struktur pidato yang dibagi kedalam tiga kategori, yakni *introduction, content, and conclusion*¹³. Dalam ceramah Gus Baha’ tiga hal utama ini juga ditemukan dengan melihat alur dari ceramah yang dilakukannya.

3. Tindak Tutur Searle

Tindak tutur sebagai bagian dari kajian Pragmatik memiliki peran penting dalam studi komunikasi utamanya terkait pemakaian Bahasa di masyarakat. Teori tindak tutur pertama dikenalkan oleh Austin (1962) dalam tulisannya yang berjudul “*How to Do Thing with Words?*”. Dalam kajian aspek tutur ini Austin membagi tuturan ke dalam dua aspek utama, yakni tuturan konstatif dan tuturan performatif yang selanjutnya pembagian ini telah dievaluasi kembali sebagaimana disebutkan Etsuko¹⁴. Kemudian dia juga mengusulkan aspek tindak tutur ke dalam tiga hal yakni tindak lokusi, ilokusi

¹¹ Herbert M. Lefcourt & Rod A. Martin, 1986. *Humor and Life Stress: Antidote to Adversity*, (New York: Springer-Verlag, 1986) h. 1-4.

¹² Uraian struktur speech.

<https://sitesmedia.s3.amazonaws.com/facultyresources/files/2011/06/DesigningSpeechAssignments.pdf>. Diakses 7 Maret 2022.

¹³ Bambang Hariyanto, Dalam *The Contribution of KH. Said Agil Siradi’s Leadership in Fighting Radicalism: A Language Communication Strategy*. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, 6(2):193-2010., Doi: 10.30983/islam_realitas.v6i2.3766. h.6.

¹⁴ Etsuko Oishi, *Terkait bentuk ujaran constative/performative Dalam Austin’s Speech Act Theory and the Speech Situation*. (Esercizi Filosofici, 2006). h. 3.

dan perlokusi. Oleh Searle (1979), dikembangkan lebih lanjut utamanya terkait bentuk tindak ilokusi¹⁵. Tindak ilokusi menjadi hal penting dalam aspek tutur. Hal tersebut terutama ketika Pragmatik mengkaji terkait prinsip kesopanan, tindak tutur, prinsip kerjasama, dan sebagainya. Leech menyebutkan sebagai bagian dari kajian penting dalam analisis kebahasaan yang ada di masyarakat, Pragmatik berfungsi sebagai bentuk penjelasan terhadap makna dari suatu ujaran.¹⁶ Tindak tutur dalam Pragmatik menjadi hal penting karena seseorang bisa melakukan tindakan melalui bentuk pernyataan atau ujaran tuturan.¹⁷

Berkenaan dengan aspek tuturan dalam sebuah bentuk komunikasi, Searle membagi bentuk tuturan komunikasi ke dalam tiga hal penting untuk diketahui, yakni tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi sebagai bentuk pengembangan dari usulan Austin.¹⁸ Tindak lokusi adalah suatu tindakan yang digunakan untuk menyatakan atau mengatakan sesuatu. Tindak lokusi tidak memperhatikan keterlibatan konteks di dalamnya, namun memperhatikan penyesuaian makna atau isi sesuai dengan tuturan penuturnya. Sementara itu, tindak tutur berikutnya adalah tindak tutur ilokusi, yakni suatu bentuk Tindakan yang mengandung daya melakukan suatu tindakan dengan mengatakan sesuatu. Atau sebuah bentuk tindak tutur yang dicapai dengan mengkomunikasikan maksud untuk mencapai sesuatu. Bentuk Tindakan yang tercakup dalam hal ini adalah bentuk tawaran, janji, pernyataan keagamaan yang bersifat sakral. Tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang menggunakan kalimat-kalimat yang performatif dan bertujuan untuk menginformasikan atau mengungkapkan sebuah tindakan dalam bentuk ujaran.

Lebih lanjut, secara khusus, Searle menggolongkan tindak ilokusi ke dalam lima jenis, yakni representatif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif¹⁹. Dari ketiga hal terkait tindak tutur dimaksud, yang terakhir adalah tindak tutur perlokusi, adalah suatu bentuk tindakan untuk menyatakan sesuatu dan tindak perlokusi ini memiliki pengaruh terhadap mitra tutur yang mendengarnya.

¹⁵ *Ibid.*, h. 12-29. Lihat juga J.L Austin, "How to do Things with Words". (Great Britain: Oxford University Press, 1962). h.150.

¹⁶ Geoffrey N. Leech, *Principles of Pragmatics*. (New York: Longman, 1983). h. 5-6.

¹⁷ Joan Cutting, *Pragmatics and Discourse*. (New York: Routledge. 2002). h. 16.

¹⁸ John R. Searle, *Expression and Meaning: Studies in Theory of Speech Acts*. (New York: Cambridge University Press, 1979).

¹⁹ *Ibid.*, h. 12-29.

Berkenaan dengan tindak tutur representatif, Searle dan Van der Veken (1985) menyebutkan beberapa fungsi dan tujuan dari tindak tutur representatif, yakni untuk menginformasikan “*to inform*”, membuat klaim atau “*to claim*”, membuat joke “*to make joke*”, untuk beragumen “*to argue*”.

4. Register

Para ahli bahasa menyebutkan bahwa register adalah sebagai *style* atau gaya bahasa yang pilihan kosakatanya bergantung pada konteks. Hal ini dimaksudkan bahwa konteks atau situasi tutur dapat menentukan bentuk kosakata yang dimungkinkan digunakan berdasarkan kekahasan dari tema tersebut. Lebih lanjut Wardhaugh menyebutkan bahwa register sebagai “*register’ is a part of the Sociolinguistics study which deals with language usage in society*”, yang berarti sebagai bagian dari kajian Sociolinguistik yang terkait dengan pemakaian Bahasa di masyarakat²⁰. Lebih luas, topik register juga telah diperbincangkan dalam bidang Stilistika dan utamanya bidang Pragmatik²¹.

Adapun contoh penggunaannya dalam masyarakat bisa dilihat ketika orang berbicara terkait ranah alutsista militer, maka akan muncul istilah-istilah khusus dalam cakupan peralatan tempur kemiliteran ini sebagai contoh ada istilah “misil, balistik, roket, tank, radar, rudal, drone, bom nuklir dan sebagainya” istilah ini biasanya sering digunakan dalam percakapan dalam bidang pertahanan atau pertempuran sebagaimana yang saat ini menjadi berita utama di media nasional maupun internasional terkait perang di Eropa Timur antara Rusia dan Ukraina yang dibantu NATO dan Blok Barat.²²

Berkenaan dengan topik register, Agha menyebutkan bahwa istilah khusus atau register sebagai “*a linguistic repertoire that is associated, culture-*

²⁰ R. Wardhaugh, & Fuller, J.M, *An Introduction to Sociolinguistics* (7 ed.). (UK: Blackwell Publishing, 2015). h.72

²¹ Salvatore Attardo, *Linguistic Theories of Humor*. (New York: Mouton de Gruyter, 1994). h. 237.

²² Berita perang di Ukraina menjadi topik utama seluruh media online internasional sejak Rusia melakukan Operasi Militer Khusus di Ukraina sejak 24 Februari 2022. Di dalam pemberitaan media di dunia Barat dan mayoritas berita mengecam atas tindakan pemerintah Rusia tersebut karena dianggap sebagai bentuk Invasi terhadap suatu negara yang berdaulat. Sebagai dampaknya, Negara-negara Eropa yang tergabung dalam aliansi NATO dan blok Barat dibawah komando Amerika serikat menjatuhkan sanksi berat terhadap Rusia dengan diputusnya akses keuangan Rusia serta akses udara.

internally, with particular social practices and with persons who engage in such practices".²³

Berikut adalah bentuk-bentuk register yang terdapat dalam ceramah Gus Baha':

- a. Penyebutan nama orang atau Tokoh
Istilah penyebutan ini digunakan untuk memberikan contoh penjelasan dari persoalan agama yang sedang dijelaskan, sebagai contoh ada nama: *Mbah moen, Mbah Amad, Gus Naji, Gus Ghofur, Gus Yasin, Mbah Buyut, Adam, Nuh, Ibrahim, Malaikat, Gusti (Allah), Ahlul bait, Habaib, konco, Midodari, Mbah Yai, Sayyid Muhammad, Cung.*
- b. Penyebutan nama Diri (personal pronoun)
Kulo/Kawulo (bahasa Jawa), *Sampean* (bahasa Jawa), *huwa* (bahasa Arab)
- c. Istilah-istilah dalam kajian kitab
Sanad, maknani, maknawi, hujjah, Nasab, Sulam Taufik (nama kitab), Syafa'at, Mazhab, Ijtihad, Maksum, Bid'ah.
- d. Penggunaan serapan kata Kerja
Dawuh (bahasa Jawa), *Qola* (bahasa Arab), *man* (bahasa Arab), *ngaku Dawuh* (bahasa Jawa)
- e. Nama Tempat
Makkah, Surga, Hijir Ismail, Shafa, Marwah, Maqam Ibrahim dan sebagainya.

1) Register untuk Penyebutan nama orang atau Tokoh

Gus Baha' dalam menjelaskan kajian dalam kitab Kuning menggunakan penyebutan nama orang atau nama tokoh untuk memberikan ilustrasi dalam penjelasannya. Sebagai contoh, Gus Baha' sering menyebut nama "Mbah Moen" dalam pengajiannya digunakan untuk merujuk nama KH. Maimun Zubair²⁴. Gus Baha' merupakan santri atau murid dari Mbah Moen.

²³ Asif Agha, *Registers of Language*. In A. Durantis (Ed.), *A Companion to Linguistic Anthropology*. (Oxford: Blackwell, 2006). h.24. lihat juga terkait register dalam Asif Agha, *Language and Social Relations*. (New York: Cambridge University Press, 2007)

²⁴ KH. Maimun Zubair (28 Oktober 1928 - 06 Agustus 2019) adalah seorang Ulama kharismatik, dan sebagai seorang politikus di PPP (Partai Persatuan Pembangunan). Beliau memiliki pondok pesantren di Rembang, Mbah Moen (panggilan akrab nya) sekaligus serta memiliki banyak Santri yang saat ini terjun diberbagai bidang, ada yang menjadi politisi, maupun memiliki pondok pesantren juga. Lihat <https://www.biografiku.com/profil-dan-biografi-kh-maimun-zubair-mbah-moen/>. Diakses 8 Maret 2022.

Sehingga dalam banyak kesempatan Gus Baha' sering menyebutnya dalam ceramahnya. Berikut contoh kutipan ceramahnya:

Data 01: 01.05- 01.57

“...Niki kulo yang kedua kesini semoga yang terakhir, tetapi Gus Yasin kayaknya masih memanfaatkan Abahnya [audien tertawa]. Itu kalau di adat pesantren itu kayak ya kayak titah itu. Akhire yo gak wani, jadi yo teko [audien tertawa]. Tapi saya mohon yang merasa bukan putrane **mbah Moen** jangan ngundang saya [audien tertawa]. Itu artinya ya..., agak-agak gak bener lha. Lha wong gak putrane mbah Moen kok, menyamakan dengan Putrane Mbah Moen [audien tertawa]. Tapi saya senang datang kesini, kulo bade niat, *amdan [Sengaja]* mboten *syahwan [Nafsu]...*”

Pada kutipan data 01 diatas, Gus Baha' dalam tuturannya, berkreasi dengan menyisipkan istilah panggilan nama Mbah Moen. Penceramah menggunakan istilah ini sebagai bentuk upaya membangun relasi kedekatan dengan gurunya. Selain penceramah sebagai murid, panggilan ini sering dilekatkan pada posisi orang sebagai kakek atau *mbah kakung* dalam Bahasa Indonesia²⁵. Lebih lanjut, istilah ini juga digunakan sebagai bentuk pengingat, informasi serta sebagai upaya dalam menciptakan suasana jenaka dalam ceramahnya. Hal ini sejalan dengan elemen-elemen pembentuk humor yang disampaikan oleh Thorson & Powell, yakni bentuk *humor production* dan bentuk menjalin relasi dengan jamaahnya dengan menciptakan suasana rilek serta santai dalam menyampaikan isi ceramah.

Pemanfaatan register dalam kreasi humor terlihat saat Gus Baha' menggunakan dan menyisipkan kata “mbah Moen”. Dalam tuturannya, penceramah menegaskan kepada jamaahnya agar tidak mengundangnya dalam acara pengajian umum kecuali jika mereka memiliki hubungan relasi keluarga dengan mbah Moen. Namun kontras dengan yang disampaikan sebelumnya, dalam tuturan data ini seolah penceramah ingin menegaskan bahwa dirinya sulit menolak untuk menghadiri undangan jika yang mengundang masih ada kerabat dengan mbah Moen, seperti terlihat dalam tuturan berikut “...Niki kulo yang kedua kesini semoga yang terakhir, tetapi Gus Yasin kayaknya masih memanfaatkan Abahnya [audien tertawa]”. Sehingga konteks narasi penceramah ini memantik suasana geli atau jenaka bagi pendengarnya, karena

²⁵ Kamus Bahasa Indonesia online. <http://tesaurus.kemdikbud.go.id/tematis/lema/mbah>. Diakses 30 Agustus 2022.

ternyata penceramah yang menyatakan tidak mau diundang ternyata bisa diundang dan dihadirkan dalam acara pengajian.

Dalam tuturan ini seolah penceramah ingin menyampaikan ketidakberdayaannya untuk menolak undangan ceramah. Sebab pada konteks tuturan ini, posisi Gus Yasin merupakan putra dari mbah Moen sehingga mampu menghadirkan penceramah dalam acara dimaksud. Unsur humor muncul saat situasi kontras diceritakan oleh penceramah, karena seharusnya tidak terjadi tapi terjadi. Permainan bahasa yang disampaikan penceramah disini menunjukkan bahwa penceramah piawai dalam memainkan kata-kata atau bahasa yang secara langsung dan tidak langsung memantik suasana humor. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Wijana bahwa unsur humor dapat muncul dari sisi permainan bahasa²⁶.

Selain mengandung bentuk informasi, register juga digunakan sebagai pemantik untuk membuat kreasi tuturan ceramahnya mengandung unsur jenaka, hal ini terlihat respon audien yang tertawa setelah penceramah mengatakan, “...Akhire yo gak wani, jadi yo teko [audien tertawa]” “...akhirnya tidak berani, jadi akhirnya datang ke acara [audien tertawa]” para jamaah yang mendengarkan tuturan ini langsung menyambutnya dengan gelak tawa karena dianggap lucu.

2) Penyebutan nama Diri (*personal pronoun*)

Penggunaan variasi penyebutan nama diri “saya”, dan “kulo” digunakan sebagai satu bentuk kekhususan dalam ceramah Gus Baha'. Istilah ini ditemukan ketika penceramah ingin merujuk nama dirinya sendiri atau untuk merujuk penyebutkan nama Tuhan ataupun Nabi dan Rasul dalam ceramahnya. Sebagai contoh menggunakan penyebutan “Kulo atau Kawulo” untuk menyebut dirinya. Berikut contoh kutipan transkripsinya:

Data 02: 01.05- 01.57

“...Untuk siapapun sering baca tapi mungkin ya, mungkin harus punya *sanad*, **kulo** *bade maknani* tiga item sing di *waos Habib [Tuan]* al-Jufri. Kulo maknani persis seperti yang saya dengar dari, Syeikhina Baibun Gus Yasin Maimoen Zubeir, Kyai Haji Maimoen Zubeir...”

²⁶ *Ibid.*, h. 3.

Data 03: 10.17-11.04

“...terus **kulo** niki sangking *ta'zim*[*hormat*] kulo teng Gus Yasin soale Gus Yasin niki putrane mbah Moen. **Kulo** mboten khawatir ruh kalau beliau wakil Gubernur mboten ruh, mboten bagian **kulo** ngangkat **kulo** jadi penjabat Pemprov Jawa Tengah [audien tertawa]. Berarti *ta'lem* (saya puji) Wakil Gubernur geh mboten nyafaati, mpun **kulo** *alf* niki [audien tertawa]. Mboten niki mboten ndrengki niki, namun cerito mawon, karena niku kan senior **kulo** kalah nasab kale putrane guru **kulo**, tapi menang tuwo **kulo** [audien tertawa],...”

Dari kutipan transkripsi data 02 dan 03 di atas penceramah bercerita terkait relasi hubungan penceramah dengan Gus Yasin. Dalam konteks ini kedudukan status sosial Gus Yasin merupakan Wakil Gubernur Jawa Tengah periode 2018-2023 dan juga anak dari Ulama kharismatik KH. Maimun Zubair atau terkenal dengan sebutan mbah Moen. Pada tuturan data di atas, penceramah menggunakan kata ganti “kulo” untuk menyebut dirinya dalam penyampaian materi ceramahnya. Di dalam kontek tuturan bahasa Jawa, kata ganti ini masuk dalam bentuk bahasa Kromo.²⁷ Bahasa kromo digunakan untuk menghormati lawan atau mitra bicaranya. Penceramah menggunakan istilah penyebutan “kulo” selain untuk bentuk penghormatan pada mitra bicaranya juga digunakan untuk membangun wacana cerita humor didalamnya, seperti terlihat pada kutipan tuturan data 03, “...**Kulo** mboten khawatir ruh kalau beliau wakil Gubernur mboten ruh, mboten bagian **kulo** ngangkat **kulo** jadi penjabat Pemprov Jawa Tengah [audien tertawa]”.

3) Istilah-istilah dalam Kitab

Penggunaan istilah khusus berikutnya adalah istilah dalam kajian di kitab. Penceramah menggunakan beragam istilah dalam mendeskripsikan topik kajian ceramah yang disampaikannya, kebanyakn istilah tersebut menyerap dari bahasa lain, seperti bahasa Arab. Sebagai contoh penceramah menggunakan istilah “maknani” “memberikan arti”, “nubuwwah” “kenabian”, “sanad” “Riwayat” dan sebagainya. Tuturan dimaksud dapat ditemukan pada kutipan data 04 berikut ini.

Data 04: 05.07- 06.00

²⁷ Di dalam Bahasa Jawa ada 3 tingkatan yakni ngoko, kromo dan kromo inggil. Soepomo Poedjosoedarmo, dalam *Javanese Speech Level. Indonesia*, 6, 54–81. 1968 <https://doi.org/10.2307/3350711>.

“...Nah kita dalam *sanad* [*riwayat*] juga seperti itu, kalau di tarik, misalnya cicit ke delapan atau kesembilan itu putus, berarti salahnya ya disitu, berarti yang lainnya sudah kuat, itu salahnya di situ. Di buang, kemudian cincin berikutnya, di cantokkan dengan cincin yang sama-sama kuat...”

4) Penggunaan serapan kata Kerja

Pemakaian istilah selanjutnya adalah penggunaan serapan dari bahasa Jawa atau Arab yang mengandung makna kata kerja. Penggunaan tuturan ini menjadi kekhasan lainnya yang terdapat dalam dari ceramah Gus Baha'. Penceramah menggunakan rangkaian kata-kata serapan bahasa Jawa atau Arab tersebut, seperti penggunaan kata “dawuh” untuk menyebutkan perintah dari Allah Swt., kemudian “qaala” atau berfirman. Penggunaan ini bisa ditemukan dalam ceramahnya berikut ini:

Data 05: 06.00-07.03

“...Terus *Qaala* [*Berfirman*] *dawuh* sopo Allah ta'ala [*Allah Maha Tinggi*], jadi adamu [nabi Adam] di sini bukan *fa'ilnya Qaala* [*Subjeknya kalimat Qaala*], tapi jadi *Mubtrada'* [*Kalimat awal*]. Jadi *Qaala* [*Firman*] *dawuh* Sopo Allah Ta'ala [*Allah Maha Tinggi*] dadi *Aadamu bihi uniluhu 'alal maratib* [*Allah memberikan nabi Adam urutan yang paling atas*],...”

Pada kutipan data 05 terlihat bagaimana penceramah dalam tuturannya menggunakan istilah “qaala” dan “dawuh”, dimana kata *qaala* sebagai bentuk serapan dari bahasa Arab sedangkan *dawuh* sebagai bentuk serapan dari bahasa Jawa. Penceramah menggunakan istilah tersebut dalam upaya mendeskripsikan tentang sejarah sisilah para Nabi yang memiliki *nasab* atau silsilah yang bagus.

5) Nama Tempat

Pemakaian nama untuk penyebutan nama tempat dengan menggunakan bahasa sumber (Arab). Penceramah menggunakannya untuk memberikan deskripsi atau penjelasan isi dari materi ceramahnya atau isi bahasan (kajian) di dalam kitab, sebagai contoh kata “hijir” atau yang berarti kamar, kemudian kata “Makkah” yang berarti kota suci Makkah sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah haji bagi kaum Muslimin di seluruh penjuru dunia. Kemudian ada penyebutan nama “Shaffa”, dan “Marwah” yang sekarang merujuk dalam aktivitas ibadah Haji. Kemudian kata “Jannah” yang berarti Surga, ada juga “Hijir” yang bermakna kamar. Berikut kutipan tuturan ceramahnya:

Data 07:

“Ibrahim tidak *mengendikan* [mengatakan] *waladii* [*Anakku*], kalau beliau mengendikan *waladii* maka, bisa saja anak keturunan Ismail tidak lagi di Mekkah tapi kembali ke Palestina. Maka beliau mengendikan [mengatakan] *Zurriyatii* [*Keturunanku*], akhirnya dibuktikan dengan artefak sejarah, itu ada *Shafa* ada *Marwah*, yaitu dua gunung yang ketika itu Hajar (Siti Hajar) kesulitan untuk mencari minumannya siapa? Ismail. Ada sekian bukti artefak bahwa, Ibrahim punya anak Ismail dan ditempatkan di **Makkah**,...”

6) Struktur Ceramah Gus Baha’

Secara umum, struktur ceramah Gus Baha’ meliputi tiga hal utama yakni, struktur pembuka, isi dan penutup. Dalam struktur pembuka, penceramah mengawali ceramahnya dengan melafalkan salam pembuka “Assalamu’alaikum wr.wb” kemudian diikuti dengan melafalkan *basmalah* “bismillahirrahmanirrahim” dan diikuti dengan menuturkan ungkapan syukur kepada Allah serta dilanjutkan dengan membaca *shalawat* atas nabi Muhammad. Berikut kutipan transkripsi ceramahnya pembukanya.

Data 08: 00.00-01.05

“*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakaatuh,*
Bismillahirrahmanirrahim. Alhamdulillahirabbil’aalamiin,
Allahumma shalli wasallim wabaarik ‘ala sayyidina wamaulaana muhammadin wa‘ala ‘aalihi wa sohbihijama’iin amma ba’du,...”

Selanjutnya, penceramah melanjutkannya dengan memberikan salam dan menyapa jamaahnya terutama orang-orang yang memiliki kedudukan secara sosial di masyarakat dan dilanjutkan masuk pada isi ceramah. Berikut petikan salah satu dari isi kutipan ceramahnya:

Data 09: 01.57- 03.01

“*Rasulullah Muhammad shallahu ‘alaihi wasallam*, itu jadi saksi kebenaran nabi-nabi sebelumnya menyampaikan *risalah*, itu agak aneh, secara teori fisik. Karena nabi itu, nabi paling akhir, tapi nabi Adam, nabi Idris nabi Nuh dan seterusnya, itu benar gak ketika jadi nabi? Ketika mereka melaksanakan tugas *nubuwwah* itu benar gak? Itu kesaksianannya itu lewat *Rasulullah Muhammad shallahu ‘alaihi wasallam*...”

Dalam kutipan ceramah ini, Gus Baha' memulai ceramahnya dengan menjelaskan berkenaan dengan fungsi *nubuwwah* dari nabi Muhammad SAW. Penceramah menegaskan bahwa nanti nabi Muhammad akan menjadi saksi bagi kenabian para nabi-nabi sebelumnya.

Pada sesi penutup ceramah, Gus Baha' menyelipkan bentuk humor sebelum mengakhiri sesi ceramahnya. Hal ini terlihat pada kutipan ceramahnya saat Gus Baha' bercerita bagaimana seseorang tidak bisa menyelesaikan dalam membaca surat "Attiin" karena ternyata tidak sadar beralih membaca ke surat "al-Ashr" (dibaca berulang-ulang tidak selesai tetapi berganti surat yang dibaca). Unsur kelucuan muncul karena secara kultural pesantren ada tradisi menghafal dan dianggap aneh dan bahkan lucu Ketika saat menghafal tidak selesai-selesai karena diulang-ulang yang dihafal. Situasi sosial dan relasi bisa menjadi salah satu unsur yang memunculkan suasana humoris dan jenaka.

Dalam kultur dan kebiasaan di pondok, kegiatan atau aktivitas santri sehari sering menjadi sesuatu yang lucu dan mengundang gelak tawa. Oleh sebab itu, penceramah memberikan contoh santri yang sedang setor hafalan atau melafalkan surat *Attin* yang tidak selesai-selesai. Bagi santri kadang mengalami kesulitan karena iramanya surat *Attiin* memiliki irama yang hampir mirip antar satu ayat dengan ayat berikutnya serta memiliki irama yg mirip juga dengan surat al-Ashr. Kontek humor ini selaras dengan pernyataan dari Wijana (2003) yang dikutip dalam Rahardi (2021) menyebutkan bahwa permainan bahasa dapat menciptakan unsur humor di dalamnya²⁸. Berikut contoh kutipan ceramahnya:

Data 10: 33.00- 34.07

"...kadang ndasse *wattini ila llazi na aamanu burine wa 'amilus sholihat watawa sou bil haq watawa*, iku malaikat Jibril e bingung ki piye karep e *wattiini* kok buri ne *wal 'ashri* [audien tertawa]. Lek Politik kombinasi, nasionalis-religius [pendengar tertawa]. Haa, iki Quran... [pendengar tertawa], dados itu Bib, yang menjadikan saya ndak mudah menerima undangan kecuali pernah sepuh, keluarga guru, karena *I'tizar* lah saya ini memang pondok saya, warisan dari Bapak itu pondok Qur'an ya jadi, *masyghul* emang benar-benar saya ini sibuk. Untungnya gak diangkat Pegawai Pemprov, Gus Yasin tadi

²⁸ I Dewa Putu Wijana dalam *Permainan Bahasa Dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pengajaran Ilmu Bahasa Indonesia*. Yogyakarta. h 3. Serta lihat juga Markus Filie Krisadewa dan Kunjana Rahardi, *Bahasa Jenaka di Kalangan Mahasiswa: Kajian Sosiopragmatik*. TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra, Volume 01 No.04. 2021. h. 25

[audien tertawa], makanya geh ngoten mawon *wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh*".

7) Tindak Tutur

Sebagaimana diulas dalam penjelasan sebelumnya, tindak tutur Searle (1979) membagi tindak ilokusi ke dalam lima aspek penting, yakni representatif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif. Representatif adalah bentuk tuturan berisi bentuk informasi, deskripsi, prediksi, identifikasi dan bahkan membuat humor atau joke. Seperti contoh pernyataan "*I will predict that he will win the competition*". Sedangkan direktif adalah bentuk tuturan yang berisi permintaan, perintah, doa, undangan, dan nasihat, seperti contoh "*close the door please*". Komisif adalah bentuk tuturan yang berupa komitmen dari pembicara untuk melakukan sesuatu, seperti bentuk janji atau komitmen. Berikutnya adalah bentuk tuturan ekspresif, yakni tuturan yang berupa ekspresi permohonan maaf, rasa terima kasih, ungkapan rasa duka cita, ucapan selamat, dan bentuk salam, seperti contoh "*I thank you for giving me the money*". Yang terakhir adalah bentuk deklaratif, tuturan ini berisi untuk menyampaikan sesuatu yang sangat special dan sakral, seperti bentuk pembaptisan, peng-Islaman, pernikahan. Berikut contohnya; "*I pronounce you man and wife*".²⁹

Dalam analisis data transkripsi pada ceramah Gus Baha' dalam acara "Ngaji Bareng Pemprov Jateng" data ceramah banyak mengandung bentuk tuturan yang berisi tindak tutur representatif. Hal ini dikarena beliau didalam penyampaian dakwahnya banyak mengandung bentuk pernyataan yang berupa informasi hal-hal terkait keagamaan. Oleh sebab itu, penceramah banyak menggunakan tuturan berupa bentuk informasi untuk mendeskripsikan terkait tema-tema keagamaan yang terdapat didalam kitab kepada jamaahnya. Penceramah dalam penjelasannya ini, dengan kreatif menyisipkan bahasa humor dalam tuturannya. Berikut adalah contoh kutipan transkripsi ceramahnya:

Data 11: 05.07- 06.00

"...lha ini saya mau cerita tentang cara mbah Moen *maknani* bahwa *Rasulullah shallahu 'alaihi wasallam* itu disebut nabi *Sayyidul awwalin* [Pemimpin para Nabi sejak dulu], jadi pemimpin nabi mulai zaman dulu, tapi sekaligus sekaligus *Sayyidul aakhirin* [Pemimpin paling akhir], jadi nabi punya dua sisi, secara maknawi itu nabi

²⁹ *Ibid.*, h. 356.

Awwal [pertama], sebelum ada nabi Adam, tapi secara fisik, secara lahir nabi itu, *akhir [terakhir]* Zaman. Ini saya maknani persis ketika mbah Moen maknani, mungkin kalau sampean ndak cocok boleh komplain, woo dulu mbah Moen ga gitu,... kamu kuq tahu,

Saya kan dengar Gus, kayaknya ndak gitu. Jadi itu tolong yang tidak akurat, jangan bantah [audien tertawa].

Dalam konteks kutipan transkripsi ini Gus Baha' berusaha mendeskripsikan dan menjelaskan tentang posisi Nabi Muhammad sebagai "*Sayyidul awwalin*" dan "*Sayyidul aakhirin*" yang mana memiliki dua peran penting, yakni secara "maknawi" *meaning* atau arti diposisikan sebagai pemimpin dari zaman dulu dan sebagai pemimpin pada akhir zaman karena posisinya sebagai nabi penutup atau nabi akhir zaman karena tidak ada nabi lagi setelahnya.

Fungsi representatif yang digunakan penceramah dalam konteks ini memiliki fungsi tuturan untuk menginformasikan dan mendeskripsikan tentang kedudukan nabi Muhammad sebagai nabi akhir zaman. Selanjutnya penceramah membuat tuturan berisi klaim kalo apa yang penceramah jelaskan sesuai apa yang diajarkan oleh mbah Moen dalam menjelaskan isi kitab yang dimaksud, yang terlihat dalam pernyataan "...Ini saya maknani persis ketika mbah Moen *maknani*, mungkin kalau sampean ndak cocok boleh komplain,...". Penceramah melanjutkan tuturan ceramahnya dengan menyisipkan humor yang terlihat dalam bentuk tuturan berikutnya sebagai bentuk penegasan yang menyebutkan pada jamaahnya untuk tidak membantah apa yang disampaikannya jika tidak kuat argumentasinya. Berikut ini kutipannya, "...Saya (santri) kan dengar Gus, kayaknya ndak gitu. (Gus Baha) Jadi itu tolong yang tidak akurat, jangan bantah [audien tertawa]. Unsur humor muncul ketika penceramah berargumen kalau tidak akurat dilarang membantah.

Penutup

Dari uraian dan analisis di atas dapat diberikan kesimpulan bahwa Gus Baha' dalam penyampaian dakwahnya menggunakan strategi komunikasi yang bisa diidentifikasi sebagai bentuk penerapan salah satu dari fungsi tuturan Pragmatik yang berupa tindak tutur representatif serta pemakaian variasi Register. Fungsi tindakan representatif ini digunakan penceramah untuk memberikan informasi dan penjelasan isi ceramahnya agar lebih efektif serta mampu menarik minat dari jamaah. Bentuk tindak tutur dimaksud memiliki fungsi informasi serta melibatkan unsur humor di dalamnya. Adapun pemakaian

istilah khusus atau register juga didapati dalam tuturan ceramah dakwahnya ketika penceramah menjelaskan informasi keagamaan terutama ketika bersinggungan dengan topik-topik penting dalam kitab yang sedang dikajinya.

Penceramah mampu memanfaatkan bentuk tindakan representatif yang dikemas dalam komunikasi ringan serta humoris dalam penjelasannya. Suasana ini terlihat saat penceramah menyisipkan istilah-istilah khusus yang menyerap dari bahasa Jawa dan Arab dalam materi dakwahnya. Suasana humor muncul saat penceramah berinteraksi langsung dengan audien untuk memancing gelak tawa pendengar. Suasana ceramah yang berbeda dengan penceramah-penceramah lain ini menjadikan minat yang tinggi dari masyarakat terutama dari kalangan Islam Tradisionalis.

Daftar Pustaka

- Agha, A. *Language and Social Relations*. New York: Cambridge University Press, 2007
- . “Registers of Language.” In *A Companion to Linguistic Anthropology*, edited by A Durantis. Oxford: Blackwell, 2006
- Attardo, Salvatore. *Linguistic Theories of Humor*. New York: Mouton de Gruyter, 1994
- . *The Routledge Handbook of Language and Humor*. New York: Routledge, 2017
- Austin, J.L. *“How to do Things with Words”*. Great Britain: Oxford University Press, 1962.
- Cutting, J. *Pragmatics and Discourse*. New York: Routledge, 2002
- Darmasyah. *Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Humor, Cet.Ke-1*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Denzin, N., K., & Lincoln, Y., S. *Collecting and Interpreting Qualitative Materials*. California: SAGE Publication, 2013.
- Hariyanto, Bambang. “The Contribution of KH. Said Agil Siradj’s Leadership in Fighting Radicalism: A Language Communication Strategy.” *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies* 6, no. 2 (2010): 193–2010.
- . “The Role of the Religious Leader in Combating Radicalism and Terrorism (Discourse Analysis of the NU’s Da’wah Political Language.” In *Proceedings of the International Congress of Indonesian Linguistics Society (KIMLI 2021)*. Atlantis Press, n.d. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211226.006>.

- Ismail, Faisal. "THE NAHDLATUL ULAMA: Its Early History and Contribution to the Establishment of Indonesian State." *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM* 5, no. 2. 2011
- Isti'anah, Nur S Z, and Zaenatul Hakamah. "Rekonstruksi Pemahaman Konsep I'jaz Al-Qur'an Perspektif Gus Baha'." *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 3. 2019.
- Leech, G N. *Principles of Pragmatics*. New York: Longman, 1983
- Lefcourt, Herbert M, and Rod A Martin. *Humor and Life Stress: Antidote to Adversity*. New York: Springer-Verlag, 1986
- Marwan, Iwan. "Rasa Humor Dalam Perspektif Agama'." *Al-Turas* 19, no. 2. (2013): 268–269. <https://doi.org/10.15408/bat.v19i2>.
- Oishi, Etsuko. "Austin's Speech Act Theory and the Speech Situation." *Esercizi Filosofici* 1, no. 3 (2006). <http://www.univ.trieste.it/~eserfilo/art106/oishi106.pdf>.
- Poedjosoedarmo, S. "Javanese Speech Levels." *Indonesia* 6 (1968): 54–81. <https://doi.org/10.2307/3350711>.
- Kunjana Rahardi, Bahasa Jenaka di Kalangan Mahasiswa: Kajian Sosiopragmatik. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra*, Volume 01 No.04. 2021
- Searle, J R. *Expression and Meaning: Studies in Theory of Speech Acts*. New York: Cambridge University Press, 1979
- Searle, J R, and V D Der. *Foundations of Illocutionary Logic*. Cambridge: Cambridge University Press, 1985
- Wardhaugh, R, and J M Fuller. *An Introduction to Sociolinguistics*. 7th ed. UK: Blackwell Publishing, 2015
- <https://kbbi.web.id/humor>
- Kamus Bahasa Indonesia online.
<http://tesaurus.kemdikbud.go.id/tematis/lema/mbah>. (Dakses tanggal 30 Agustus 2022
- Nurdyansa. (2019). *Biografi KH Maimun Zubair (Mbah Moen), Kisah Ulama Kharismatik*. <https://www.biografiku.com/profil-dan-biografi-kh-maimun-zubair-mbah-moen>. (Diakses tanggal 30 Agustus 2022).

Bambang Hariyanto

<https://www.youtube.com/watch?v=IuIghLkeBHE> (Ngaji Bareng Pemprov
Jateng)

<https://www.youtube.com/watch?v=hNvzSBCMZ5s>

<https://www.youtube.com/watch?v=TJaFGNyXp4k> (Ilmu Tanpa Sanad
Bahaya)